

---

## IDENTIFIKASI POTENSI PANTAI DUDUK SEBAGAI DESTINASI WISATA DI LOMBOK BARAT

Oleh :

Mahmudah Budiatiningsih<sup>1</sup> & Maulana Malik Irsyad<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Diploma III Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[Mahmudahb@unram.ac.id](mailto:Mahmudahb@unram.ac.id), <sup>2</sup>[maulanamalik.2019@student.uny.ac.id](mailto:maulanamalik.2019@student.uny.ac.id)

---

### Article History:

Received: 06-01-2026

Revised: 07-01-2026

Accepted: 08-02-2026

### Keywords:

Pantai Duduk;

Komponen 3A; Daya tarik wisata;

Aksesibilitas; Fasilitas wisata; Pariwisata berkelanjutan

**Abstract:** Pantai Duduk di Kabupaten Lombok Barat memiliki potensi wisata yang perlu dianalisis kesiapan pengembangannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis komponen atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas di Pantai Duduk berdasarkan kerangka 3A. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan metode observasi lapangan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Pantai Duduk memiliki keunggulan pada aspek atraksi yang lengkap meliputi keindahan sunset, Pura di pinggir pantai, aktivitas rekreasi pantai dan berkuda, kuliner lokal, serta potensi edukasi biota laut. Aksesibilitas juga tergolong unggul dengan kualitas jalan aspal hot mix, posisi strategis di jalur utama Senggigi, jarak tempuh 20-30 menit dari Kota Mataram, serta dukungan transportasi online dan navigasi digital. Namun demikian, ditemukan kesenjangan signifikan pada aspek fasilitas, meliputi ketiadaan toilet umum resmi, tempat bilas tidak layak, minimnya tempat sampah, tidak tersedianya tempat ibadah, praktik retribusi informal, lemahnya keamanan parkir, dan ketiadaan sistem informasi kebencanaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Duduk masih bersifat parsial dan belum memenuhi standar pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan intervensi pemerintah daerah untuk membangun fasilitas dasar publik, memformalkan sistem pengelolaan retribusi, menyediakan infrastruktur kebencanaan, serta mengembangkan potensi wisata edukasi.

---

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah menjadi instrumen vital dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki keunggulan komparatif berupa kekayaan alam pesisir yang melimpah. Namun, keberhasilan sebuah wilayah untuk bertransformasi dari sekadar lokasi geografis menjadi destinasi wisata yang kompetitif sangat bergantung pada bagaimana potensi tersebut diidentifikasi dan dikelola secara sistematis.

Identifikasi potensi merupakan langkah fundamental dalam perencanaan strategis

pariwisata. Tanpa pemetaan yang akurat terhadap daya tarik alam maupun budaya, pengembangan infrastruktur berisiko menjadi tidak tepat sasaran dan tidak berkelanjutan. Identifikasi potensi memungkinkan pemangku kepentingan untuk menentukan segmentasi pasar yang tepat serta meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan lokal.

Evaluasi kesiapan dan potensi suatu destinasi pariwisata bisa ditinjau berdasarkan ketersediaan komponen dasar destinasi pariwisata [1]. Komponen-komponen tersebut tidak bekerja secara parsial, melainkan saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan suatu destinasi. Destinasi dengan atraksi yang luar biasa namun memiliki aksesibilitas yang buruk akan sulit berkembang. Sebaliknya, fasilitas yang lengkap tanpa dukungan pengelolaan yang baik akan menyebabkan penurunan kualitas daya tarik dalam jangka panjang. Keseimbangan antara komponen-komponen destinasi pariwisata inilah yang menciptakan kepuasan wisatawan, mendorong kunjungan ulang, dan menjamin keberlanjutan ekonomi serta lingkungan bagi masyarakat lokal.

Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia. Pulau Lombok berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang lokasinya berdekatan dengan Pulau Bali. Lokasi geografisnya yang sangat strategis menjadikan Pulau Lombok sebagai destinasi pendukung ketika wisatawan berkunjung ke Bali. Pada mulanya banyak wisatawan Bali yang mampir berkunjung ke Lombok, namun saat ini sudah banyak wisatawan yang menjadikan Pulau Lombok sebagai destinasi utama.

Pulau Lombok memiliki beragam daya tarik wisata yang tersebar di berbagai kabupaten dan kotanya, mulai dari daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, hingga berbagai daya tarik wisata minat khusus. Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan bagian dari pulau Lombok. Kabupaten Lombok Barat dikenal dengan daya tarik wisata alamnya yang beragam, seperti kawasan pantai dan desa wisata berbasis alam. Kawasan pantai yang terkenal ialah Kawasan Pantai Senggigi dan Batu Layar. Selain aksesnya yang mudah dan dekat dengan kota, kawasan ini berdekatan dengan spot pantai-pantai lain, dan lokasinya relatif dekat dengan berbagai penginapan.

Pantai Duduk merupakan salah satu pantai di Batu Layar yang lokasinya sangat berdekatan dengan Kawasan Senggigi. Pantai Duduk di Desa Batu Layar memang dikenal secara lokal sebagai tempat yang indah, namun pengembangan Pantai Duduk saat ini masih cenderung bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara komprehensif. Masih terdapat kesenjangan antara potensi daya tarik yang ada dengan ketersediaan fasilitas penunjang serta sistem pengelolaan yang profesional. Hingga saat ini, belum ada penelitian ilmiah yang secara komprehensif mengukur dan mendokumentasi potensi pantai Duduk sebagai destinasi pariwisata. Ketiadaan data yang akurat ini dapat menjadi hambatan untuk menyusun perencanaan pengembangan yang tepat. Oleh karenanya penelitian ini ingin mengidentifikasi potensi kawasan pantai Duduk berdasarkan komponen dasar destinasi wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan atau peningkatan kualitas Pantai Duduk sebagai destinasi wisata.

## LANDASAN TEORI

### Destinasi Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, destinasi pariwisata didefinisikan sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi demi terwujudnya kepariwisataan [2]. Para ahli memberikan perspektif tambahan mengenai konsep ini. Destinasi pariwisata adalah sebuah entitas wilayah geografis yang membentuk suatu sistem sinergis antara komponen produk, layanan, pelaku industri, masyarakat, dan institusi pengembang untuk menciptakan motivasi dan pengalaman kunjungan yang total bagi wisatawan [3]. Sementara menurut Buhalis (2020), destinasi pariwisata dipahami sebagai sebuah sistem kompleks yang terdiri dari perpaduan seluruh produk, layanan, serta pengalaman wisata yang ditawarkan dalam suatu wilayah geografis atau spasial tertentu [4]. Destinasi bukan sekadar lokasi fisik, melainkan sebuah entitas yang mampu menarik minat kunjungan melalui berbagai elemen yang dimilikinya [5].

Elemen-elemen ini disebut sebagai atribut destinasi, yang merujuk pada kombinasi dari berbagai unsur yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan alam, serta fasilitas dan pelayanan. Atribut-atribut ini dapat bersifat *tangible* (nyata) maupun *intangibile* (tidak nyata), dengan orientasi yang bisa berasal dari kekayaan alam maupun warisan budaya.

Keberhasilan suatu destinasi sangat bergantung pada kelengkapan atribut destinasi. Dalam literatur pariwisata, komponen yang membentuk sebuah destinasi telah diklasifikasikan oleh para ahli ke dalam beberapa kerangka kerja utama:

- a. Komponen 3A: Keberhasilan kawasan wisata bergantung pada tiga aspek utama, yaitu Atraksi (Attraction), Aksesibilitas (Accessibility), dan Fasilitas (Amenities) [6].
- b. Kerangka Kerja 4A: Destinasi terdiri dari empat pilar utama, yaitu Atraksi (Attractions), Aksesibilitas (Accessibility), Fasilitas (Amenities), dan Jasa Tambahan (Ancillary Services) [1].
- c. Perluasan Kerangka Kerja 6A: Menambahkan dua dimensi penting lainnya, yaitu Paket Produk yang Tersedia (Available Package Products) dan Aktivitas (Activities). Model ini menekankan bahwa pengalaman wisatawan selama beraktivitas adalah karakteristik kunci dari sebuah destinasi [4].
- d. Dimensi Sosio-Geografis: Komponen destinasi terdiri atas empat aspek: Manusia (masyarakat lokal dan wisatawan), Geografi (lingkungan fisik), Budaya (seni, agama, dan intelektual), serta Liburan (atribut terkait pengalaman kunjungan) [7].
- e. Perspektif Produk dan Elemen: Atribut destinasi terdiri atas tiga dimensi: produk yang berorientasi pada wisatawan (tourism-oriented), produk yang berorientasi pada penduduk lokal (resident-oriented), dan elemen wisata umum seperti daya tarik buatan manusia [8].

### Komponen Destinasi Pariwisata

Framework 4A yang dikemukakan oleh Cooper [1] dan framework 3A yang dipopulerkan oleh Oka A. Yoeti [6] merupakan kerangka analisis yang banyak dijadikan acuan dalam kajian akademik kepariwisataan. Komponen-komponen dalam framework ini dipandang sebagai pilar utama yang membentuk suatu destinasi pariwisata secara utuh. Dalam penelitian ini, digunakan framework 3A yang terdiri atas atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibility), dan fasilitas (amenities) sebagai landasan analisis

pengembangan kawasan wisata Pantai Duduk.

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Atraksi pariwisata atau daya tarik pariwisata merupakan faktor utama yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi, baik berupa keindahan alam, budaya, maupun atraksi buatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Lebih lanjut, daya tarik wisata diklasifikasikan menjadi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata hasil buatan manusia.

- Daya Tarik Wisata Alam: Sumber daya alam yang memiliki keunikan ekosistem, flora, fauna, atau gejala alam (seperti pantai, gunung, dan hutan),
- Daya Tarik Wisata Budaya: Wisata yang mengunjungi tempat-tempat dengan keunikan budaya, seperti museum, peninggalan sejarah, upacara adat, dan kesenian.
- Daya Tarik Hasil Buatan Manusia: Objek hasil karya manusia yang menarik minat kunjungan, termasuk fasilitas rekreasi seperti taman bermain, *amusement park*, *waterpark*, dll.

b. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas berkaitan erat dengan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai lokasi destinasi yang dituju. Komponen ini mencakup ketersediaan infrastruktur jalan yang memadai, keberadaan moda transportasi umum yang melayani rute menuju destinasi, serta ketersediaan petunjuk arah atau sistem penandaan yang memudahkan navigasi wisatawan. Semakin baik kualitas aksesibilitas suatu destinasi, semakin besar pula peluang destinasi tersebut dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai wilayah.

c. *Amenities* (Fasilitas)

Amenities atau fasilitas merupakan sarana penunjang yang berfungsi untuk memastikan kenyamanan wisatawan selama berada di lokasi destinasi. Fasilitas ini meliputi berbagai elemen pendukung seperti penginapan, restoran atau warung makan, toilet umum, tempat ibadah, area parkir, dan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah. Sebuah destinasi pariwisata yang ideal harus mampu mencukupi seluruh kebutuhan dasar wisatawan ketika mereka melakukan perjalanan wisata di kawasan tersebut. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas penunjang wisata yang lengkap dan terpelihara dengan baik sangat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan wisatawan dan pada akhirnya menentukan loyalitas mereka untuk berkunjung kembali atau merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi komponen dasar di kawasan wisata Pantai Duduk, Lombok Barat. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam, faktual, dan sistematis mengenai kondisi riil komponen 3A di Pantai Duduk sebagai destinasi wisata. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan memperhatikan komponen 3A yang meliputi *attraction*, *amenities*, dan *accessibility*. Sementara komponen *ancillary service* tidak dibahas dalam penelitian ini. Kegiatan observasi dilakukan melalui pengamatan fisik terkait ketersediaan

3A di kawasan pantai Duduk. Observasi non-partisipan dengan peneliti sebagai instrumen kunci dapat menghasilkan data yang objektif karena peneliti bukan wisatawan maupun pengelola destinasi wisata.

Data dianalisis secara deskriptif dengan model analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu dengan langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Menyeleksi data hasil observasi lapangan. Data atau dokumentasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan analisis 4A dikurangi.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk Naratif deskriptif, tabel, dan dokumentasi
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing): Melakukan tinjauan akhir terhadap hasil analisis untuk menentukan apakah Pantai Duduk memiliki potensi kuat atau masih memiliki banyak hambatan pada komponen tertentu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil observasi lapangan terhadap komponen pengembangan destinasi wisata di Kawasan Pantai Duduk berdasarkan kerangka 3A, yaitu atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibility), dan fasilitas (amenities). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaan masing-masing komponen beserta kendala yang ditemukan di lapangan, yang kemudian dibandingkan dengan standar pengembangan pariwisata berkelanjutan. Temuan utama menunjukkan bahwa Pantai Duduk memiliki keunggulan pada aspek atraksi yang beragam dan aksesibilitas yang sangat baik, namun menghadapi tantangan serius pada aspek fasilitas dasar dan tata kelola destinasi. Ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Observasi di Kawasan Pantai Duduk**

Komponen	Hasil Observasi Lapangan	Kendala/ Temuan Kritis
Attraction (Daya Tarik)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Something to see: Keindahan bentang alam, pemandangan sunset, dan Pura di sisi barat pantai.</li><li>• Something to do: Aktivitas pantai (berenang, memancing, bola) dan menunggang kuda.</li><li>• Something to buy: Warung makan dengan kuliner lokal (ikan bakar, jagung bakar, Sate Bulayak), snack kemasan, dan aneka minuman.</li><li>• Something to learn: Edukasi biota laut (masih bersifat potensial untuk dikembangkan).</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Potensi edukasi biota laut belum dikembangkan secara optimal.</li></ul>

Accessibility (Aksesibilitas )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan beraspal hot mix dengan kondisi sangat baik.</li> <li>• Posisi strategis di pinggir jalan utama Senggigi.</li> <li>• Jarak tempuh sangat terjangkau dari Kota Mataram (<math>\pm 10</math> km / 20-30 menit).</li> <li>• Tersedia jasa transportasi online dan travel.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Papan nama/petunjuk arah kurang terlihat akibat faktor topografi (tikungan dan turunan).</li> <li>• Meskipun papan tersedia di tepi jalan masuk, posisinya kurang strategis dan mudah terlewat.</li> </ul>
Amenities (Fasilitas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warung makan lokal.</li> <li>• Gazebo/selasar milik warga.</li> <li>• Area parkir sangat luas.</li> <li>• Fasilitas sewa ban untuk bermain air.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada toilet umum resmi.</li> <li>• Tempat bilas ala kadarnya</li> <li>• Minim tempat sampah, berisiko merusak lingkungan.</li> <li>• Tidak ada tempat ibadah (mushola/langgar).</li> <li>• Penarikan tarif masuk informal (tanpa karcis resmi).</li> <li>• Keamanan parkir rendah (tanpa pengelolaan resmi).</li> <li>• Nihil informasi kebencanaan</li> </ul>

### Attraction

Daya tarik wisata merupakan segala keunikan yang menjadi alasan pengunjung untuk datang ke suatu destinasi. Kawasan Pantai Duduk memiliki daya tarik wisata yang cukup lengkap dan terintegrasi, meliputi empat komponen utama yaitu *something to see*, *something to do*, *something to buy*, dan *something to learn*.



Gambar 1. Pemandangan Pantai Duduk di sebelah timur



**Gambar 2. Pemandangan Pantai Duduk dan kenampakan Pura di sisi barat pantai**

Komponen *something to see* di Pantai Duduk tercermin dari keindahan bentang alamnya, terutama pemandangan sunset yang ikonik serta eksotisme Pura yang terletak di sisi barat pantai. Keberadaan pura ini tidak hanya memperkaya nilai estetika lanskap, tetapi juga memberikan dimensi spiritual dan budaya pada kawasan tersebut. Dari aspek *something to do*, destinasi ini menawarkan berbagai aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan pengunjung, meliputi aktivitas pantai seperti berenang, memancing, dan bermain bola, serta aktivitas menunggang kuda di sepanjang garis pantai. Variasi aktivitas ini menunjukkan bahwa Pantai Duduk berfungsi sebagai ruang rekreasi aktif yang mampu mengakomodasi berbagai minat wisatawan.

Kelengkapan daya tarik semakin diperkuat dengan adanya komponen *something to buy* melalui keberadaan warung makan lokal yang menyajikan beragam kuliner khas. Pengunjung dapat menikmati olahan hasil laut seperti ikan bakar dan jagung bakar, serta kuliner tradisional Sate Bulayak, yang dilengkapi dengan berbagai pilihan snack kemasan dan minuman. Sementara itu, potensi pengembangan ke depan terletak pada komponen *something to learn*, yaitu aspek edukasi biota laut yang dapat dikembangkan menjadi program wisata edukasi (edu wisata) mengenai konservasi dan keanekaragaman hayati pesisir.

Berdasarkan analisis keunggulan kompetitif, Pantai Duduk menunjukkan posisi yang kuat melalui keragaman atraksinya. Merujuk pada teori otentisitas (*authenticity*), keberadaan aktivitas nelayan tradisional dan Pura di pinggir pantai memberikan nilai estetika sekaligus religi yang autentik, mencerminkan keseharian masyarakat lokal yang masih mempertahankan cara hidup tradisional [9]. Variasi aktivitas yang ditawarkan—mulai dari rekreasi aktif, wisata kuliner, hingga potensi edukasi biota laut—mengindikasikan bahwa Pantai Duduk memiliki kemampuan menjangkau segmentasi pasar yang luas (*multi-segment market*). Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa daya tarik merupakan magnet utama dalam sistem kepariwisataan yang secara fundamental menentukan motivasi dan keputusan kunjungan wisatawan [10]. Dengan kelengkapan dan keunikan yang dimiliki, secara kualitas komponen daya tarik di Pantai Duduk sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan.

### Amenities

Kelengkapan fasilitas atau amenities merupakan komponen vital dalam menunjang kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung ke suatu destinasi. Di kawasan Pantai Duduk, ketersediaan fasilitas menunjukkan kondisi yang timpang, di mana beberapa aspek telah terpenuhi dengan baik, namun di sisi lain masih terdapat kekurangan mendasar yang perlu mendapat perhatian serius.



**Gambar 3. Lahan parkir yang sangat luas, tetapi tidak ada petugas parkir**



**Gambar 4. Fasilitas warung makan, tempat duduk dan gazebo di sepanjang pantai**



**Gambar 4. Lapak penjual ikan bakar di tepi pantai**  
(Lapak tutup karena sedang bulan Ramadhan)

Dari hasil observasi lapangan, terdapat sejumlah fasilitas yang telah tersedia dan berfungsi cukup baik dalam melayani kebutuhan wisatawan. Keberadaan warung makan lokal menjadi fasilitas utama yang menunjang komponen kuliner, di mana pengunjung dapat menikmati berbagai hidangan khas seperti ikan bakar, jagung bakar, dan Sate Bulayak. Selain itu, banyak dijumpai gazebo atau selasar milik warga yang tersebar di sepanjang kawasan pantai. Hal yang menarik, area parkir di Pantai Duduk tergolong sangat luas dan mampu menampung kendaraan roda dua maupun roda empat dalam jumlah besar, terutama saat musim liburan tiba, yang menjadi nilai tambah mengingat keterbatasan lahan parkir kerap menjadi keluhan utama di banyak destinasi wisata pantai lainnya. Untuk menunjang aktivitas rekreasi air, tersedia pula fasilitas sewa ban yang dapat digunakan pengunjung untuk bermain air atau sekadar mengapung menikmati deburan ombak.

Meskipun beberapa fasilitas telah tersedia, Pantai Duduk masih menghadapi kendala serius terkait fasilitas dasar yang seharusnya menjadi standar minimal sebuah destinasi wisata. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa tidak terdapat toilet umum yang representatif dan dikelola secara resmi di kawasan pantai, padahal keberadaan toilet merupakan fasilitas fundamental yang berkaitan dengan aspek higienitas dan kenyamanan wisatawan, terutama bagi pengunjung yang datang bersama keluarga atau rombongan besar. Kondisi serupa juga ditemukan pada fasilitas tempat bilas atau kamar mandi untuk membersihkan diri setelah beraktivitas di pantai, yang saat ini bersifat ala kadarnya. Padahal fasilitas dasar (sanitasi dan air bersih) bukan sekadar pelengkap, melainkan syarat mutlak bagi pariwisata berkelanjutan [11].

Permasalahan lain yang tidak kalah krusial adalah minimnya ketersediaan tempat

sampah di sepanjang kawasan pantai, yang dikhawatirkan berimplikasi pada perilaku pengunjung yang cenderung membuang sampah sembarangan sehingga mengancam keindahan alam serta mengancam kelestarian lingkungan pesisir. Lebih jauh, tidak ditemukannya fasilitas tempat ibadah seperti mushola atau langgar di kawasan pantai menunjukkan bahwa aspek spiritual wisatawan belum terakomodasi dengan baik.

Temuan lain yang memperkuat indikasi lemahnya tata kelola destinasi adalah praktik penarikan tarif masuk yang bersifat informal. Terdapat warga setempat yang berjaga di area masuk dan memungut biaya kepada pengunjung. Tarif ini dihitung berdasarkan jenis kendaraan, namun sayangnya pungutan tersebut tidak disertai dengan bukti resmi seperti karcis masuk atau karcis parkir. Praktik ini mencerminkan inisiatif masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari kehadiran wisatawan, namun tanpa sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel, hal ini berpotensi menimbulkan persepsi negatif di kalangan pengunjung terkait profesionalisme pengelolaan destinasi. Lebih jauh, ketiadaan pengelolaan parkir yang resmi berimplikasi langsung pada rendahnya tingkat keamanan kendaraan pengunjung. Tidak adanya petugas parkir yang terlatih dan sistem penitipan kendaraan yang terstruktur membuat kawasan parkir rawan terhadap tindak kriminalitas seperti pencurian kendaraan bermotor. Keraguan akan keamanan kendaraan dapat menjadi faktor penghambat kunjungan, terutama bagi wisatawan keluarga yang membawa kendaraan pribadi. Padahal sebuah destinasi harus mampu memberikan rasa aman dan tertib melalui kelembagaan yang kuat [12].

Aspek kritis lainnya yang sama sekali tidak terakomodasi adalah informasi kebencanaan. Sebagai destinasi pantai yang berlokasi di wilayah rawan bencana seperti gempa bumi dan tsunami, ketiadaan papan informasi mengenai jalur evakuasi dan titik kumpul menjadi catatan serius. Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan dan berwawasan keselamatan, ketersediaan sistem peringatan dini dan informasi evakuasi merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara fasilitas komersial yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan fasilitas dasar publik yang seharusnya menjadi tanggung jawab pengelola kawasan atau pemerintah daerah. Dominasi fasilitas swadaya berupa warung dan gazebo milik warga memang menunjukkan tingginya inisiatif lokal dan semangat kewirausahaan masyarakat, namun tanpa adanya standarisasi kebersihan dan kenyamanan, hal ini berisiko menurunkan citra destinasi di mata wisatawan dalam jangka panjang. Wisatawan yang datang dengan ekspektasi kenyamanan tertentu mungkin akan merasa kecewa ketika menemukan bahwa fasilitas sanitasi tidak memadai, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi niat mereka untuk berkunjung kembali atau merekomendasikan destinasi ini kepada orang lain.

Merujuk pada kerangka pariwisata berkelanjutan, ketersediaan fasilitas dasar seperti sanitasi dan air bersih bukan sekadar pelengkap atau nilai tambah, melainkan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebuah destinasi wisata [11]. Tanpa dukungan fasilitas dasar yang memadai, pengembangan pariwisata tidak akan dapat berkelanjutan karena akan menghadapi permasalahan lingkungan dan penurunan kualitas pengalaman wisatawan [11]. Dalam konteks Pantai Duduk, ketiadaan toilet umum, tempat ibadah, minimnya sistem pengelolaan sampah, ditambah dengan lemahnya tata kelola retribusi dan ketiadaan sistem informasi kebencanaan, mengindikasikan bahwa komponen amenities masih jauh dari standar yang ditetapkan untuk pariwisata berkelanjutan.

Lebih jauh, jika dikaitkan dengan program Sapta Pesona yang menjadi acuan pengembangan pariwisata di Indonesia, Pantai Duduk masih menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan unsur kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan kenangan. Unsur kebersihan sulit terwujud tanpa ketersediaan tempat sampah yang memadai dan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi. Unsur kenyamanan juga belum dapat dioptimalkan karena ketiadaan toilet umum dan tempat bilas yang layak. Unsur keamanan terancam oleh lemahnya pengelolaan parkir dan ketiadaan informasi kebencanaan, sementara unsur kenangan positif akan sulit tercipta jika pengunjung merasa tidak nyaman atau bahkan tidak aman selama berkunjung. Padahal, Sapta Pesona menekankan bahwa keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan merupakan elemen-elemen yang harus dihadirkan secara simultan untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan fasilitas di Pantai Duduk masih bersifat parsial dan belum didasari pada perencanaan destinasi yang holistik. Keberhasilan masyarakat dalam menyediakan fasilitas komersial seperti warung dan gazebo perlu diapresiasi, namun hal tersebut tidak dapat menutupi kekurangan mendasar pada fasilitas publik yang esensial serta lemahnya tata kelola destinasi. Kesenjangan antara fasilitas yang bersifat komersial dan rekreatif seperti warung, gazebo, dan sewa ban, dengan fasilitas dasar publik seperti toilet, tempat bilas, tempat sampah, dan tempat ibadah, semakin diperparah dengan praktik pengelolaan retribusi yang informal serta ketiadaan sistem keselamatan kebencanaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengembangan fasilitas di Pantai Duduk masih berjalan parsial tanpa perencanaan destinasi yang holistik. Ke depan, diperlukan intervensi terencana dan berkelanjutan dari pemerintah daerah maupun pengelola kawasan untuk membangun fasilitas dasar yang memadai, menata sistem pengelolaan retribusi yang transparan, serta menyediakan infrastruktur keselamatan bencana guna melengkapi potensi daya tarik yang telah ada. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci untuk mengatasi kesenjangan ini, karena tanpa dukungan amenities yang memadai dan tata kelola yang profesional, kelengkapan daya tarik wisata yang telah diidentifikasi sebelumnya tidak akan mampu memberikan pengalaman wisata yang optimal dan berkelanjutan kepada pengunjung.

### **Accessibility**

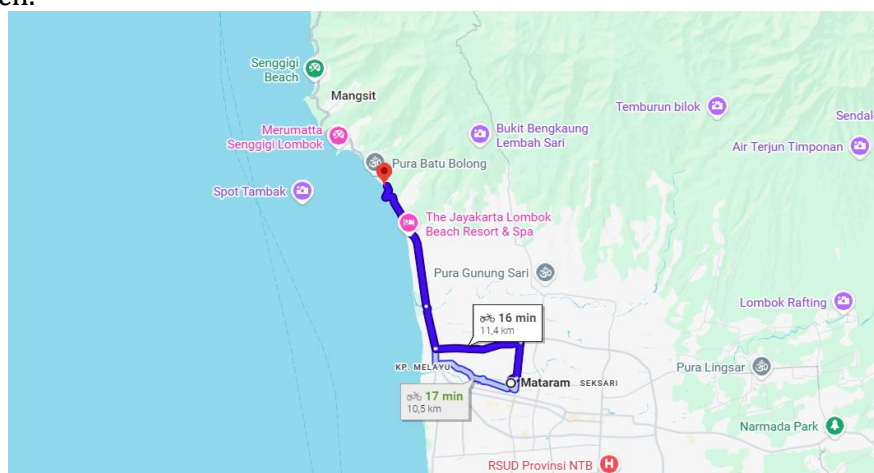
Aksesibilitas merupakan komponen fundamental dalam pengembangan destinasi wisata yang menentukan sejauh mana kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai suatu kawasan. Pantai Duduk memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan dari aspek aksesibilitas, didukung oleh kondisi infrastruktur jalan yang prima dan posisi strategis yang memudahkan pencapaian dari berbagai titik pusat aktivitas di Pulau Lombok. Namun demikian, terdapat kendala teknis yang perlu mendapatkan perhatian terkait sistem informasi dan penandaan lokasi.

Dari aspek kualitas infrastruktur, jalan menuju Pantai Duduk telah beraspal hot mix dengan kondisi sangat baik, memungkinkan kendaraan roda dua maupun roda empat melintas dengan nyaman dan aman. Kualitas jalan ini menjadi nilai tambah yang signifikan karena kenyamanan perjalanan seringkali menjadi pertimbangan penting bagi wisatawan, terutama mereka yang membawa keluarga atau rombongan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas infrastruktur jalan yang baik tidak hanya memperpendek waktu tempuh secara psikologis, tetapi juga meningkatkan persepsi positif wisatawan terhadap

destinasi sejak awal perjalanan.

Keunggulan lainnya terletak pada posisi strategis Pantai Duduk yang berada tepat di pinggir jalan utama Senggigi, kawasan yang sangat terkenal di Lombok. Posisi ini memberikan keuntungan berupa visibilitas alami dan kemudahan akses bagi wisatawan yang melintasi jalur pariwisata utama Pulau Lombok. Wisatawan yang sedang dalam perjalanan menuju destinasi lain di kawasan Senggigi atau sebaliknya dapat dengan mudah singgah tanpa perlu melakukan penyimpangan perjalanan yang berarti. Kemudahan ini merupakan modal penting untuk menarik wisatawan impulse, yaitu mereka yang mengambil keputusan berkunjung secara spontan berdasarkan daya tarik visual atau kepraktisan akses.

Dari perspektif jarak tempuh, Pantai Duduk berada dalam jangkauan yang sangat terjangkau. Berdasarkan informasi dari platform Google Maps, pantai ini hanya berjarak kurang lebih 10 km atau sekitar 20-30 menit berkendara dari pusat Kota Mataram, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahkan, jarak tempuh dari kawasan wisata Senggigi lebih dekat lagi, yaitu sekitar 15-20 menit berkendara. Kedekatan dengan pusat pemerintahan dan perdagangan ini berarti wisatawan tidak perlu menempuh perjalanan jauh dan melelahkan untuk mencapai destinasi, yang pada gilirannya membuka peluang bagi kunjungan singkat, kunjungan berulang, atau bahkan kunjungan di sela-sela aktivitas lain seperti perjalanan dinas atau belanja di kota. Faktor kedekatan dengan pusat urban ini menjadi keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh banyak destinasi pantai lain yang umumnya terletak di lokasi terpencil.



**Gambar 5. Akses dari Kota Mataram ke Pantai Duduk**

Dukungan terhadap aspek aksesibilitas juga diperkuat oleh ketersediaan moda transportasi yang beragam. Wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi dapat memanfaatkan jasa transportasi online yang saat ini telah beroperasi di wilayah Lombok, memberikan fleksibilitas dan kemudahan pemesanan. Alternatif lainnya adalah jasa travel atau taksi yang dapat diakses dari berbagai titik di Kota Mataram dan kawasan Senggigi.

Di era digital saat ini, tantangan keterbatasan papan nama fisik juga dapat diatasi dengan keberadaan teknologi navigasi berbasis lokasi. Pengunjung dapat dengan mudah menemukan lokasi Pantai Duduk menggunakan aplikasi GPS seperti Google Maps, yang telah memetakan kawasan ini dengan akurat. Cukup dengan mengetikkan "Pantai Duduk" pada aplikasi peta digital, wisatawan akan dipandu menuju lokasi dengan petunjuk arah yang presisi, termasuk informasi mengenai rute alternatif, perkiraan waktu tempuh, dan bahkan kondisi lalu lintas terkini. Kemudahan ini semakin memperkuat aksesibilitas destinasi di

tengah penetrasi smartphone yang semakin luas di kalangan wisatawan.

Fenomena menarik yang ditemukan di lapangan adalah tingginya jumlah kunjungan yang bersifat insidental atau tidak direncanakan. Banyak pengunjung yang datang ke Pantai Duduk tanpa niat awal untuk berkunjung, melainkan hanya karena kebetulan melintas di jalan utama Senggigi. Posisi pantai yang berada persis di tepi jalan dengan pemandangan laut yang terbuka membuatnya terlihat menarik dari kejauhan, sehingga memicu keputusan spontan untuk berhenti dan mampir. Bahkan tidak jarang ditemui pengunjung yang setelah berhenti dan menikmati pantai baru menyadari bahwa lokasi tersebut bernama Pantai Duduk, karena sebelumnya mereka tidak mengetahui keberadaan destinasi ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa daya tarik visual Pantai Duduk dari tepi jalan sangat kuat, namun juga mengindikasikan lemahnya branding dan identitas destinasi di mata calon pengunjung.

Meskipun secara infrastruktur dan posisi strategis Pantai Duduk unggul, serta didukung kemudahan teknologi navigasi digital, kendala teknis pada aspek informasi dan penandaan fisik tetap perlu mendapat perhatian. Papan nama atau petunjuk arah menuju Pantai Duduk kurang terlihat dengan jelas, terutama akibat faktor topografi jalan yang berupa tikungan dan turunan. Kondisi geografis ini menyebabkan papan nama yang terpasang seringkali terlewat begitu saja karena pandangan pengemudi terfokus pada navigasi melewati tikungan atau menuruni jalan, sementara kecepatan kendaraan yang cukup tinggi di jalan beraspal mulus memperbesar kemungkinan terlewatnya penanda tersebut. Perlu dicatat bahwa papan petunjuk sebenarnya telah tersedia dan dipasang di tepi jalan masuk menuju pantai, namun posisinya yang kurang strategis dan ukurannya yang kurang memadai menyebabkan fungsinya sebagai penanda tidak optimal, terutama bagi pengendara yang melintas dari arah tertentu atau dalam kecepatan tinggi. Meskipun GPS dapat memandu wisatawan yang secara aktif mencari destinasi, papan nama fisik tetap penting untuk menangkap wisatawan impulse yang melintas tanpa persiapan navigasi sebelumnya.



**Gambar 6. Papan informasi “Pantai Duduk” di pintu masuk kawasan pantai**

Merujuk pada konsep aksesibilitas dalam kepariwisataan, kemudahan mencapai lokasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik jalan dan jarak tempuh, tetapi juga oleh ketersediaan informasi yang memandu perjalanan. Petunjuk arah yang jelas dan memadai merupakan elemen penting dalam sistem wayfinding yang membantu wisatawan menavigasi perjalanan mereka dengan percaya diri. Di era digital, sistem wayfinding ini semakin

diperkuat oleh teknologi GPS yang memberikan panduan real-time. Namun demikian, ketergantungan pada teknologi digital juga memiliki kelemahan, terutama bagi wisatawan yang tidak memiliki paket data, wisatawan lanjut usia yang kurang akrab dengan teknologi, atau ketika sinyal seluler mengalami gangguan. Oleh karena itu, kombinasi antara penanda fisik yang memadai dan ketersediaan informasi digital menjadi ideal dalam menciptakan aksesibilitas yang inklusif bagi semua segmen wisatawan.

Secara keseluruhan, komponen aksesibilitas di Pantai Duduk menunjukkan profil yang kuat pada kualitas jalan, posisi strategis, dan kedekatan dengan pusat kota, serta didukung oleh kemudahan teknologi navigasi digital. Kelemahan utama terletak pada aspek infrastruktur berupa sistem penandaan fisik yang kurang optimal, meskipun papan petunjuk sebenarnya telah tersedia namun penempatan dan desainnya belum mempertimbangkan kondisi topografi setempat. Fenomena kunjungan spontan menunjukkan bahwa daya tarik visual alami pantai ini mampu mengkompensasi sebagian kelemahan tersebut, namun tetap diperlukan penguatan pada aspek papan nama yang lebih besar, lebih jelas, dan diposisikan secara strategis dengan mempertimbangan kondisi topografi tikungan dan turunan. Langkah prioritas yang relatif sederhana namun berdampak besar ini perlu dilakukan untuk memaksimalkan potensi wisatawan impulse yang melintas. Perbaikan dapat dilakukan dengan koordinasi antara pengelola destinasi dan dinas perhubungan setempat, mengingat pemasangan papan petunjuk juga berkaitan dengan aspek keselamatan lalu lintas. Dengan aksesibilitas yang unggul secara infrastruktur, diperkuat oleh teknologi digital, dan ditunjang sistem penandaan fisik yang memadai, Pantai Duduk berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan secara signifikan, memanfaatkan posisinya di jalur strategis Senggigi dan kedekatannya dengan pusat pertumbuhan pariwisata Lombok.

## KESIMPULAN

Pantai Duduk memiliki potensi wisata yang sangat signifikan yang tercermin dari kelengkapan daya tariknya meliputi aspek pemandangan, aktivitas rekreasi, kuliner, dan potensi edukasi, serta didukung aksesibilitas unggul berupa kualitas infrastruktur jalan yang prima, posisi strategis di jalur utama Senggigi, dan jarak tempuh yang sangat terjangkau dari Kota Mataram. Namun demikian, potensi tersebut belum diimbangi dengan ketersediaan amenities yang memadai, di mana ditemukan kesenjangan tajam antara fasilitas komersial swadaya masyarakat dengan fasilitas dasar publik seperti toilet, tempat bilas, tempat sampah, dan tempat ibadah. Lebih krusial lagi, praktik pengelolaan retribusi yang informal, lemahnya keamanan parkir, dan ketiadaan sistem informasi kebencanaan menjadi kelemahan mendasar yang mengancam keberlanjutan destinasi.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mengkonfirmasi pandangan Inskeep (1991) bahwa ketersediaan fasilitas dasar merupakan syarat mutlak pariwisata berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bahwa keunggulan daya tarik dan aksesibilitas tidak dapat mengkompensasi kelemahan amenities dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Secara praktis, hasil penelitian ini menggarisbawahi urgensi intervensi pemerintah daerah dalam membangun fasilitas dasar publik, formalisasi sistem pengelolaan retribusi, dan penyediaan infrastruktur kebencanaan. Penguatan pada aspek amenities dan tata kelola menjadi prasyarat mutlak agar potensi daya tarik dan aksesibilitas yang telah unggul dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat dan pengunjung secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar Pemerintah Kabupaten Lombok Barat segera melakukan intervensi melalui Dinas Pariwisata untuk membangun fasilitas dasar publik berupa toilet umum, tempat bilas, tempat sampah terpilah, dan mushola di kawasan Pantai Duduk. Pengelolaan retribusi perlu diformalkan melalui pembentukan badan pengelola resmi, misalnya BUMDes, dengan sistem tiket masuk dan parkir yang sah serta transparan. Pemasangan papan informasi kebencanaan berupa jalur evakuasi dan titik kumpul harus menjadi prioritas mengingat tingginya risiko tsunami di kawasan pesisir. Perbaikan papan petunjuk arah yang lebih besar dan strategis mempertimbangkan topografi tikungan perlu dilakukan berkoordinasi dengan Dinas Perhubungan. Masyarakat lokal sebagai pengelola warung dan gazebo perlu diberikan pendampingan mengenai standar kebersihan, keamanan pangan, dan kesiapsiagaan bencana. Terakhir, potensi wisata edukasi biota laut perlu dikembangkan sebagai daya tarik baru yang membedakan Pantai Duduk dari destinasi pantai lainnya di Lombok.

Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada kajian persepsi dan kepuasan wisatawan terhadap kualitas layanan di Pantai Duduk guna mengidentifikasi prioritas perbaikan dari sudut pandang pengunjung. Selain itu, analisis mengenai kesiapan dan kapasitas masyarakat lokal dalam mengadopsi sistem pengelolaan destinasi yang lebih profesional juga perlu dilakukan. Studi mengenai potensi dampak ekonomi dari formalisasi pengelolaan retribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar menjadi agenda riset berikutnya yang relevan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan di kawasan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Cooper C, Fletcher J, Gilbert D, Wanhill S (1993) Tourism: principle and practice. Longman, Harlow
- [2] Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- [3] Legawa, A. (2008). Destinasi Pariwisata. Gramedia Pustaka.
- [4] Buhalis D (2000) Marketing the competitive destination of the future. *Tour Manag* 21(1):97–116
- [5] Hou, P., Ren, L., Li, Y. et al. Exploring senior-friendly tourism destination attributes—dimensions and prioritization. *Humanit Soc Sci Commun* 12, 1661 (2025). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05919-0>
- [6] A Yoeti, Oka. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT Pradnya. Paramita. Jakarta
- [7] Decrop A (2006) Vacation decision making. CABI, Oxford shire
- [8] Jafari J (1979) The tourism market basket of goods and services: the components and nature of tourism. *Tour Recreat Res* 4(2):1–8
- [9] Swarbrooke, J. (2002). The Development and Management of Visitor Attractions. Butterworth-Heinemann.
- [10] Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tour-ism Principles and Practice* (4th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- [11] Inskip, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. John Wiley & Sons.
- [12] Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Gava Media.